**Subjective Well-Being among Teenager in Banda Aceh**

**Kesejahteraan Subjektif Remaja di Banda Aceh**

**Ida Fitria[[1]](#footnote-1), Sarah Hafiza2, Ulfah Rasyidin3**

1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

2 Universitas Sumatera Utara, Indonesia

3 Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Received October 10, 2022 | Accepted May 16, 2023 | Published December 07, 2023

**Abstract:** This study aims to determine the subjective well-being of adolescents in Banda Aceh. Adolescent well-being was measured by subjective well-being scales, which comprised with cognitive and affective aspects. A quantitative descriptive analysis approach was used in this study. The participants were 293 teenagers from various schools and universities that spread across Banda Aceh, both public and private. The data collection instruments used were the The Satisfaction with Life Scale (SWLS) and Scale of Positive and Negative Experience (SPANE), both adopted from Diener, Emmons, Larsen, and Griffin (1985) and Diener et.al (2009). Results of this study indicate that, life satisfaction of adolescents in Banda Aceh majority was categorized in "quite satisfied" as much as 41.3%, followed by "satisfied" as much as 27.6%, and "very satisfied" as much as 12.3%, while the other 18.8% are categorized in “less satisfied” and “dissatisfied”. Further, the participants of this research experience positive emotions more than negative emotions, as indicated by SPANE scale that showed "very balanced" = 31.1%, "balanced" = 65.5%, "less balanced" = 3.4%. This research approved that adolescents in Banda Aceh tend to have more positive feelings than negative feelings. This study also illustrates a new perspective in revealing the condition of adolescents who tend to be good, which was previously revealed that adolescence tends to feel full of "storm and stress".

**Keywords**: positive emotions; negative emotions; life satisfaction; adolescents

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks kesejahteraan subjektif di Banda Aceh. Kesejahteraan subjektif remaja dalam hal ini diungkap dalam dua domain, kognitif dan afektif. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisa deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 293 remaja dari sekolah dan universitas yang tersebar di Banda Aceh baik negeri maupun swasta. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *The Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) diadopsi dari Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) dan Diener et.al (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan hidup remaja di Banda Aceh berada pada kategorisasi “cukup puas” sebanyak 41,3%, “puas” sebanyak 27,6%, dan “sangat puas” sebanyak 12,3%, sedangkan 18.8% lainnya berada pada kategori kurang puas dan tidak puas. Lebih lanjut, subjek penelitian lebih sering mengalami emosi positif daripada emosi negatif, ditunjukkan dari frekuensi perasaan “sangat seimbang” = 31,1%, “seimbang” = 65,5%, “kurang seimbang” = 3,4%. Hal ini diartikan bahwa, remaja di Banda Aceh yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Penelitian ini menyumbang pembaharuan terhadap pengungkapan bahwa remaja di Banda Aceh cenderung memiliki lebih banyak perasaan positif dibandingkan perasaan negatif. Penelitian ini juga menggambarkan perspektif baru dalam mengungkap kondisi remaja yang cenderung baik, yang sebelumnya diungkap dalam teori Psikologi barat bahwa remaja adalah masa yang penuh dengan” badai dan tekanan” (*storm and stress*).

**Kata Kunci:** emosi positif, emosi negatif, kepuasan hidup, remaja

Copyright ©2023. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NO SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)C:\Users\LENOVO\Downloads\index.png

**Introduction**

Hasil survei yang dilakukan oleh PBB tahun 2014 dengan sampel penelitian sebanyak 9,500 orang dari berbagai lintas budaya dan negara, menyebutkan bahwa “menemukan” atau “memperjuangkan” kebahagiaan merupakan tujuan pokok hidup manusia (Walker dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Riyantoko dkk., (2020), menunjukkan urutan negara-negara yang paling bahagia di Asia Tenggara secara berurutan diantaranya Singapura, Filipina, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Indonesia. Dalam hasil survei ini, Indonesia termasuk negara yang berada di peringkat ke-6 paling bahagia se-Asia Tenggara serta berada pada peringkat 92 dunia (Walker dkk., 2019 dan Riyantoko dkk., 2020). Tentunya, indeks kebahagiaan Indonesia ditentukan oleh indeks kebahagian dari 34 provinsi yang ada. Lima besar urutan provinsi yang paling bahagia adalah Kepulauan Riau (72,42), diikuti Maluku (72,12), diikuti Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur (71,45), diikuti Jambi (71,10). Sedangkan Aceh (67,48) pernah berada pada urutan 30 atau ranking 5 dari bawah yang paling tidak bahagia, Provinsi yang berada pada ranking paling bawah (rangking 34) adalah Papua (60,97) (BBC, 2015; BPS Aceh, 2015; BPS Jabar 2015, BPS Provinsi Papua 2015). Angka kebahagiaan Aceh sempat meningkat di tahun 2017, menjadi 71.96 dan turun lagi di tahun 2021 pada angka 71.24 (peringkat 9 dari yang paling rendah) yang merupakan dibawah indeks rata-rata kebahagiaan nasional Indonesia, 71.49 (BPS, 2022). Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan kesenjangan antara ranking Indonesia di 5 besar se-Asia Tenggara namun Aceh berada dibawah rata-rata indeks kebahagiaan nasional, maka perlu dikaji lebih lanjut gambaran kebahagiaan remaja Banda Aceh.

Hasil evaluasi PBB, dalam laporan yang terbaru, indeks kebahagiaan dunia yang juga dilakukan oleh PBB menunjukkan bahwa aspek yang paling mewakili untuk mengetahui kebahagian adalah dengan mengukur sejauh mana nilai kesejahteraan subjektif masyarakat yang dilihat dari 3 aspek diantaranya evaluasi kognitif tentang kepuasan hidup, frekuensi perasaan positif dan perasaan negatif. Hal ini telah mengacu pada konsep kebahagiaan dalam konstruk kesejahteraan subjektif oleh Diener dkk., (1984, 1985, 1999, 2008), Kesebir & Diener (2008), Pavot & Diener (1993), Diener & Chan (2011), dan Diener & Ryan (2009). Kebahagiaan merupakan dimensi utama dalam kesejahteraan subjektif dari domain afektif.

Penelitian ini berfokus pada kesejahteraan subjektif remaja yang dihadapkan pada kenyataan yang memprihatinkan. Remaja pada masa perkembangan dalam mencari jati dirinya seharusnya merasakan kesejahteraan subjektif sehingga mendukung pencapaian tugas perkembangan secara matang. Namun, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa pada tahun 2018, kasus anak dan remaja yang berhadapan dengan hukum berada di urutan pertama yaitu 1434 kasus. Kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak yaitu 857 kasus. Kasus tawuran antar pelajar tahun 2018 mengalami peningkatan sekitar 1,1% kasus. Angka-angka tersebut diduga masih lebih rendah dari jumlah yang sebenarnya terjadi pada masyarakat. Sebagian masyarakat masih memilih untuk tidak melaporkan kasus kepada yang berwenang. KPAI juga menyebutkan bahwa terdapat 24 kasus remaja di sekolah pada awal 2019 didominasi kekerasan yang bersumber dari divisi pengaduan (KPAI, 2020). Lebih memprihatinkan, menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh menyebutkan bahwa Aceh pernah berada di peringkat ke 12 secara nasional dan naik drastis menjadi peringkat ke 6 di tahun 2020 dengan status Aceh sebagai daerah darurat narkoba dengan usia yang paling rentan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba yaitu remaja (Satiran, 2020). Remaja yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, tidak akan menjerumuskan dirinya pada hal-hal yang membahayakan, apalagi narkoba.

Selanjutnya, meskipun menyandang status sebagai daerah Syariat Islam, di Aceh sendiri dilaporkan adanya peningkatan kasus kekerasan rumah tangga yang dimulai sejak tahun 2011 (Jamhuri & Rafi’ah, 2019). Dalam kasus kekerasan rumah tangga tersebut, angka kekerasan terhadap anak termasuk dalam kategori tinggi, terdapat 661 total kasus di tahun 2019, yang 275 kasus diantaranya kekerasan seksual (P2TP2A, 2017)

Selain fenomena tersebut, dapat dikatakan dalam beberapa tahun terakhir Aceh juga menghadapi permasalahan di bidang pendidikan, ekonomi, maupun permasalahan dalam kondisi politik lokal. Oleh sebab itu, gambaran kesejahteraan subjektif remaja Banda Aceh perlu dikaji lebih lanjut dengan menggunakan konsep kesejahteraan subjektif, baik itu dari domain kognitif; kepuasan hidup, maupun domain afeksi; frekuensi emosi positif dan negatif sebagai proses screening awal tentang sekelumit permasalahan remaja di Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran kesejahteraan subjektif remaja di Banda Aceh. Kesejahteraan subjektif remaja dalam hal ini diungkap dalam dua domain, yaitu kepuasan hidup (domain kognitif), kemudian frekuensi afeksi positif dan afeksi negatif pada domain afektif.

**Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan analisa deskriptif-kuantitatif. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling* secara random. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Lokasi pengambilan data untuk penelitian ini adalah di SMP, SMA, dan Universitas yang berada di Banda Aceh. Penelitian ini telah dimulai sejak bulan Februari sampai Agustus 2020, termasuk proses rapat tim, persiapan instrument, survei awal ke lapangan, pilot tes, pengambilan data dan penyusunan laporan akhir.

Subjek terdiri dari 293 remaja awal, remaja madya dan remaja akhir yang terdaftar di SMP, SMA dan Universitas di seluruh Banda Aceh baik SMA Negeri maupun Swasta. Proses pengambilan sampel dengan cara yang direncanakan awal sedikit berubah menyesuaikan dengan kondisi wabah covid-19 yang menjadikan peneliti memiliki hambatan dalam menjangkau responden secara langsung.

Penelitian ini menggunakan dua skala. Pengukuran kesejahteraan subjektif dalam penelitian menggunakan dua skala yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) (E. Diener dkk., 1985) yang mengukur aspek kognitif (kepuasan hidup) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) (Diener dkk., 2009), untuk mengukur aspek afektif (afek positif dan afek negatif). Alat ukur ini pada awalnya dikembangkan berdasarkan teori Diener dkk., (1985) dan Diener E, (2009) dengan mengukur 2 aspek Kesejahteraan subjektif yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh Novanto (2019) dalam website resmi E. Diener dkk., (1985) dan Diener E., (2009) yang terbagi menjadi: (1) Skala Kepuasan Hidup (SWLS); dan (2) Skala Pengalaman Positif dan Negatif (SPANE).

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan uji deskriptif pada variabel kebahagiaan remaja di Banda Aceh. Uji deskriptif ini yang akan dioperasikan dalam *software* SPSS 20.

**Hasil**

Pengambilan data dilakukan di beberapa wilayah Banda Aceh yang berjumlah 293 subjek penelitian yang terdiri dari 78 (26,6%) laki-laki dan 215 (73,4%) perempuan. Adapun rentang usia subjek penelitian yaitu 13-21 tahun, subjek didominasi berada pada rentang usia 16-18 tahun berjumlah 182 subjek (62,1%). Untuk tingkat pendidikan, didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/ sederajat dimana terdapat 178 subjek (60,8%), pada tingkat S1 sebanyak 97 (33,1%) subjek, serta SMP/ sederajat 18 (6,1%) subjek. Sebagian besar subjek terlahir sebagai anak pertama dengan jumlah 116 (36,9%) subjek.

Uji normalitas pada variabel kesejahteraan subjektif, yang terbagi dua yaitu dimensi kognitif (kepuasan hidup) memiliki nilai signifikansi (p)=0,302 hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian ini memiliki sebaran data yang normal atau berdistribusi normal dan signifikan. Pada dimensi afektif (emosi positif dan negatif) memiliki nilai signifikansi (p)=0,017 hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian ini tidak memiliki sebaran data yang normal atau tidak berdistribusi normal dan signifikan.

Analisis deskriptif secara hipotetik pada kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa skor jawaban maksimal adalah SWLS adalah 35 dan SPANE (B) 24, skor minimal SWLS adalah 5 dan SPANE (B) (-24). Rata-rata SWLS dan SPANE (B) adalah 20 dan 6. Simpangan baku SWLS 6 dan SPANE (B) adalah 8. Sementara pada data empirik menunjukkan bahwa skor jawaban maksimal pada SWLS adalah 35 dan SPANE (B) 17. Skor minimal SWLS adalah 6 dan SPANE (B) adalah (-14). Rata-rata SWLS 21,3 dan SPANE (B) 5,43, dan simpangan baku SWLS adalah 5,7 dan SPANE (B) adalah 6,1.

**Table 1**

Kategorisasi Kesejahteraan Subjektif Remaja di *Banda* Aceh

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **SPANE** | | | **SWLS** | | | **SWB** | | |
| **Kategorisasi** | **Jumlah** | **Kategorisasi** | | **Jumlah** | **Kategorisasi** | | **Jumlah** |
| Sangat Seimbang | 91 | Sangat Puas | | 36 | Tinggi | | 227 |
| Seimbang | 192 | Cukup Puas | | 121 | Rendah | | 66 |
| Kurang Seimbang | 10 | Puas | | 81 |  | |  |
|  |  | Kurang Puas | | 44 |  | |  |
|  |  | Tidak Puas | | 11 |  | |  |
| Total | 293 | Total | | 293 | Total | | 293 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari total 293 subjek hasil penelitian, sebanyak 192 remaja di Banda Aceh yang memiliki perasaan yang seimbang antara pengalaman positif dan pengalaman negatif (SPANE). Berdasarkan hasil kepuasan hidup (SWLS) sebanyak 121 subjek merasa cukup puas dan sebanyak 11 subjek yang merasa tidak puas. Selanjutnya, apabila dilihat secara keseluruhan (SPANE + SWLS) pada remaja Aceh, sebanyak 227 remaja di Banda Aceh memiliki kesejahteraan subjektif pada kategorisasi tinggi dan sebanyak 66 subjek yang memiliki kategorisasi rendah pada kesejahteraan subjektif.

**Diskusi**

Tingginya kesejahteraan subjektif para remaja di Banda Aceh dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Diener faktornya adalah penilaian individu terhadap kesehatannya (kesehatan subjektif); penghasilan dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar; kemakmuran; agama, dicerminkan dalam perilaku religius; pernikahan, yang berefek pada adanya dukungan emosional dan ekonomi; pendidikan, yang memungkinkan individu untuk lebih maju dalam mencapai tujuan atau beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya; kepribadian; tujuan, individu bereaksi positif ketika tujuannya mengalami peningkatan, dan sebaliknya; serta perilaku *coping* yang efektif.

Individu yang mempunyai kesejahteraan subjektif yang rendah, akan memandang hidup secara negatif, menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, kurangnya kasih sayang, sering merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan sehingga timbul emosi seperti: kecemasan, depresi, dan kemarahan (Bochet dkk., 2014; dan C. S. Diener, 2003). Menurut Astuti dan Anganthi (2016), kesejahteraan subjektif sebagai ukuran kebahagiaan yang dirasakan individu dengan cara melakukan evaluasi terhadap kehidupannya. Pada penelitian Schimmack dkk., (2002) kebahagiaan merupakan hal yang penting bagi individu, hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan di berbagai negara.

Penilaian remaja terhadap kepuasan hidupnya dapat dinilai berdasarkan tingkat kebutuhan Maslow (dalam Vithayaporn dkk., 2022; Oishi dkk., 1999) yaitu adanya kebutuhan fisiologis, rasa aman, kehidupan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Jika seluruh kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik maka remaja akan mencapai kepuasan hidupnya. Namun, tidak semua remaja dapat mencapai kepuasan hidup. Hal seperti ini dapat muncul karena berbagai pemuasan kebutuhan belum optimal dilakukan.

**Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesejahteraan subjektif remaja di Kota Banda Aceh tinggi (77,5%). Hal ini dapat diartikan bahwa banyak dari remaja Aceh yang memiliki kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan yang baik. Kesejahteraan subjektif yang baik dapat dilihat dari cara pandang seseorang menjadi lebih positif, optimis, keceriaan, relaksasi, interpersonal yang memuaskan, dan fungsi positif (pengembangan pribadi, kompetensi, otonomi, penerimaan diri, pemikiran yang jernih, energi). Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi dikaitkan dengan penurunan gangguan mental dan gejala depresi.

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna sehingga masih terdapat kekurangan, baik karena keterbatasan peneliti sendiri maupun dalam proses pelaksanaannya. Salah satu kekurangan penelitian terletak pada proses pengambilan data yang dilakukan secara daring, hal ini memungkinkan tidak semua kalangan masyarakat memiliki akses untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Keterbatasan lainnya adalah jumlah subjek yang tidak merata berdasarkan kelompok usia maupun jenis kelamin. Meskipun semua subjek adalah kelompok remaja, namun subjek pada penelitian ini minim untuk kelompok usia lainnya. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti indeks kebahagiaan di Aceh berdasarkan tingkat usia dan/atau dibandingkan setiap 5 tahun sekali, agar tetap dapat melihat perkembangan indeks kebahagiaan di Aceh dan melakukan analisa lanjutan untuk tetap menjaga kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan yang baik dan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada tingkat yang rendah.

**Daftar Pustaka**

Astuti, Y., & Anganthi, N. R. N. (2016). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *17*(2), 161. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2508>

BBC. (2015). *Papua paling kurang bahagia, lajang paling bahagia*. Badan Resmi Statistik. <http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/02/150206_indonesia_indeks_kebahagiaan.>

Bochet, A., Guisolan, S. C., Munday, M. F., Noury, O. M., Polla, R., Zhao, N., Soulié, P., & Cosson, P. (2014). Cyberchondria. *Revue Medicale Suisse*, *10*(440), 4. <https://doi.org/10.1145/1629096.1629101>

BPS Provinsi Papua. (2015). *Indeks kebahagiaan Papua tahun 2014, No. 11/ 02/ 94/ Th. I.* Jaya Pura: Badan Resmi Statistik. <http://papua.bps.go.id/website/brs_ind/brsind-20150208094501.pdf.>

BPS Aceh. (2015). *Indeks kebahagiaan Aceh tahun 2014\_No. 11/02/Th.XVIII.* Banda Aceh: Badan Resmi Statistik. [https://doi.org/http://aceh.bps.go.id/asem/brs\_ind/brsInd-20150305165222.pdf.](https://doi.org/http:/aceh.bps.go.id/asem/brs_ind/brsInd-20150305165222.pdf.)

BPS Jabar. (2015). *Indeks kebahagiaan Jawa Barat tahun 2014\_13/02/32/Th. XVII.* Bandung: Berita Resmi Statistik. <http://jabar.bps.go.id/new/website/brs_ind/brsInd-20150311122944.pdf.>

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>

Diener, E. and C. S. (2003). Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum. *Interdisciplinary Workshop on Well-Being*, 1–20. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:141505934>

Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *3*(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>

Diener, E., Eid, M., & Larsen, R. J. (2008). The science of subjective well-being. *Choice Reviews Online, 45*(10). The Guilford Press. <https://doi.org/10.5860/choice.45-5867>

Diener, E., Emmons, R. A., Larsem, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, *49*(1), 71–75. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13>

Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, *39*(4), 391–406. <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>

Diener, E., Sandvik, E., & Pavot, W. (2009). Happiness is the frequency, not the intensity, of positive versus negative affect. *Subjective well-being: An inter-disciplinary perspective, 39*, 213–231. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_10>

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, *125*(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>

Diener E. (2009). *Assessing well-being: the collected works of Ed Diener*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0>

Jamhuri, & Rafi’ah. (2019). Upaya meminimalisi kasus KDRT di Aceh: Studi kasus P2TP2A Provinsi Aceh. *Samarah*, *3*(1), 90–115. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v3i1.4954>

Kesebir, P., & Diener, E. (2008). In pursuit of happiness: Empirical answers to philosophical questions. *Perspectives on Psychological Science*, *3*(2), 117–125. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2008.00069.x>

Novanto, Y. (2019). *Skala Kepuasan Hidup Indonesia*. <https://eddiener.com/scales/7>

Oishi, S., Diener, E. F., Lucas, R. E., & Suh, E. M. (1999). Cross-cultural variations in predictors of life satisfaction: Perspectives from needs and values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *25*(8), 980–990. <https://doi.org/10.1177/01461672992511006>

P2TP2A. (2017). *Rumoh Putroe Aceh, Pemerintah Aceh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh.* Dinas PPPA. <https://uptdppa.acehprov.go.id/>

Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, *5*(2), 164–172. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.5.2.164>

Riyantoko, P. A., Fahruddin, T. M., Hindrayani, K. M., & Safitri, E. M. (2020). Analisis prediksi harga saham sektor perbankan menggunakan algoritma long short-term memory (LSTM). *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, *1*(1), 427–435. <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/semnasif/article/view/4135>

Satiran. (2020). *Pravelensi narkoba di Negeri Serambi Mekkah memprihatinkan*. RRI.Co.Id. [https://rri.co.id/nasional/hukum/930394/prevalensi-narkoba-dinegeri-serambi-mekkah-memprihatinkan](https://rri.co.id/nasional/hukum/930394/prevalensi-narkoba-dinegeri-serambi-mekkah-memprihatinkan%20)

Schimmack, U., Diener, E., & Oishi, S. (2002). Life-satisfaction is a momentary judgment and a stable personality characteristic: The use of chronically accessible and stable sources. *Journal of Personality*, *70*(3), 345–384. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.05008>

Vithayaporn, S., Katekaew, R., Vorapanya, C., & Sanpetpanich, S. (2022). View of antecedents and consequences of organizational learning climates: A meta-analysis using Maslow’s hierarchy of needs theory. *ABAC ODI Journal*, *9*(1), 38–58. <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/odijournal/article/view/6004/3382>

Walker, A., Councillor, M. L., Woodward, A., Hales, S., de Wet, N., WWF, OECD, Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. D. (2019). *World happiness report*. Oecd. [http://www.oecd-ilibrary.org/economics/how-s-life-2017\_how\_life-2017-en%0Ahttps://www.wwfindia.org/about\_wwf/reducing\_footprint/cce/about\_climate\_change\_and\_energy/%0Ahttps://www.mfe.govt.nz/sites/default/files/Climate change potential effects on human he](http://www.oecd-ilibrary.org/economics/how-s-life-2017_how_life-2017-en%0Ahttps:/www.wwfindia.org/about_wwf/reducing_footprint/cce/about_climate_change_and_energy/%0Ahttps:/www.mfe.govt.nz/sites/default/files/Climate%20change%20potential%20effects%20on%20human%20he)

1. \* Ida Fitria, [ida.fitria@ar-raniry.ac.id](mailto:ida.fitria@ar-raniry.ac.id), Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Jalan Syech Abdurra’uf, Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111, Indonesia [↑](#footnote-ref-1)